

## **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH (Studi Desa Wanseriwu Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat)**

Oleh:

**Sabarudin**

(Mahasiswa S1 Jurusan PPKn FKIP UHO)

**La Iru**

(Dosen Jurusan PPKn FKIP UHO)

**Andi Syahrir P**

(Dosen Jurusan PPKn FKIP UHO)

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari,  
93232 Sulawesi Tenggara, Indonesia*

---

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah di Desa Wanseriwu Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab putus sekolah di Desa Wanseriwu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dimana faktor internal yakni 1. minat atau kemauan 2. Kepercayaan pada diri sendiri, sedangkan faktor eksternal terdiri dari 1. lingkungan keluarga, 2. Lingkungan sekolah, 3. lingkungan masyarakat, 4. Faktor ekonomi, 5. Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

**Kata kunci :** *Faktor-Faktor Penyebab, Putus Sekolah*

### **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Menurut Dalle dalam Hafid (2014) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Sedangkan menurut Ahmad dalam Hasbullah (2009) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan formal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktivitas yang tinggi namun pada hakikatnya pendidikan tidak dapat di lepas dari masalah ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Putus sekolah merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan dan di cari jalan keluarnya, permasalahan putus sekolah di

Indonesia bukan masalah kecil sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah anak putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini bukan angka yang kecil. Dalam penyelesaian masalah anak putus sekolah ini, bukanlah tanggung jawab satu dua orang atau suatu instansi saja, tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini. Jika masalah putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa akan terganggu.

Putus sekolah adalah seseorang telah masuk dalam sebuah lembaga baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas untuk belajar dan menerima pelajaran, tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya atau tidak sampai lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. Putus sekolah juga dapat diartikan sebagai anak yang sementara duduk dibangku sekolah jadi berhenti atau tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Menurut Gunawan (2010) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas enam, disebut sebagai putus sekolah SD.

Menurut Vebrianto (1995) putus sekolah adalah suatu kejadian dimana murid meninggalkan pelajaran di sekolah sebelum menamatkan pelajarannya. Selanjutnya yang dikemukakan oleh Sugitno (1999) bahwa putus sekolah dapat diartikan sebagai mereka yang sudah menikmati pendidikan disekolah kemudian gagal menyelesaikan programnya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nasir (2009) bahwa anak putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah juga dapat diartikan terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Jusharman (2007) kemudian menjelaskan putus sekolah bahwa sekolah merupakan masalah yang pada saat ini belum diatasi meskipun masalah ini merupakan masalah yang kompleks. Masalah remaja meninggalkan sekolah sebelum selesai bukan hal yang baru, ini adalah masalah serius yang dihadapi pendidikan saat ini, selain itu juga putus sekolah adalah mereka yang sudah pendidikan disekolah dan gagal menyelesaikan programnya. Anak putus sekolah biasanya diartikan sebagai anak yang berhenti sekolah.

Banyaknya anak putus sekolah akan berdampak pada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan butuh keahlian khusus maka angka pengangguran akan bertambah. Jadi bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan negara-negara maju, sedangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara-negara maju. Selain itu anak putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain, yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin di tengah-tengah masyarakat akan hilang. Ini adalah hal yang cukup ironis, dimana anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya memperoleh pendidikan dasar yang terbaik sehingga masa depan bangsa dapat terjamin dengan baik. Dalam dinamika kehidupan masyarakat dalam konteks khusus desa

wanseriwu sebagai lokasi penelitian yang dimaksud, memiliki permasalahan tingginya anak putus sekolah. Hal ini tunjukkan dengan banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Wanseriwu pada tahun 2017, banyaknya anak putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) terdapat 10 orang anak putus sekolah, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 10 orang anak putus sekolah. Jika ditotalkan maka keseluruhannya 20 orang anak putus sekolah di Desa Wanseriwu.

Burhanudin (2002) mengartikan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar, dan informal serta melalui media permainan. Keadaan keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarga), ada pula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang berkecok dan gaduh dan sebagainya. Dalam keluarga yang bermacam seperti inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) penyebab anak putus sekolah karena faktor ekonomi, keluarga, dan teman sebaya, sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi (biaya). Pendapatan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, disamping itu pengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua mempunyai pendapatan tinggi mampu memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak, sehingga tersedianya fasilitas tersebut yang menyebabkan gairah anak terus melanjutkan pendidikan semakin tinggi atau sebaliknya. Salah satu pengaruh ditimbulkan oleh kondisi ekonomi adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya ditingkat sekolah dasar.
2. Lingkungan keluarga. Peran keluarga secara sederhana tidak sulit ketika dibawa dalam kondisi kehidupan sehari-hari, karena setiap individu pasti memiliki dan berasal dari keluarga. Adapun indikator dari lingkungan keluarga yaitu sebagai berikut:
  - a. Perhatian orang tua. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasehat, maupun secara tidak langsung seperti hubungan keluarga yang harmonis.
  - b. Suasana rumah. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.
  - c. Sosial ekonomi keluarga. Dengan ekonomi yang memadai, seseorang telah berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.
3. Teman sebaya. Anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia diluar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-

temannya, sama, atau lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya). Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah.

Menurut Hidayat (1997) mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*) sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam (*Internal*)

Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak didik tersebut karena satu dan lain hal yang menjadi penghambat bagi anak tersebut untuk melanjutkan sekolah. Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan anak putus sekolah sebagai berikut:

- a. Minat (kemauan). Minat merupakan momen dari kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu. Apabila dikaitkan dengan minat anak untuk bersekolah maka seorang anak yang minatnya kurang untuk bersekolah adalah anak dalam dirinya tidak ada ketertarikan untuk menekuni dan melanjutkan sekolahnya.
- b. Kepercayaan pada diri sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri merupakan bekal yang berharga dalam mencapai kesuksesan. Kepercayaan pada diri sendiri terdapat keberanian, kemauan yang keras, tabah menghadapi rintangan, hambatan serta kesulitan dalam hidupnya.

2. Faktor dari luar (*Eksternal*)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar anak dimana satu dan lain hal dapat menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan pendidikan. Ada beberapa faktor penyebab putus sekolah yang berasal dari faktor eksternal diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan didalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk hidup yang berakal yang sedang tumbuh, bergairah. Itu pula sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya sejak kecil, demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa dan belum tahu caranya melaksanakan tugas mendidik yang mulia ini. Kebanyakan orang tua beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan di sekolah, maka selasailah sudah dalam mendidik anak.
- b. Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah dan sarana prasarana sekolah.

- 1) Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.
  - 2) Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pengajaran agar siswa menerima menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu, kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.
  - 3) Relasi guru dengan siswa. Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.
  - 4) Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan, menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
  - 5) Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BP dalam memberikan layanan. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar siswa belajar lebih maju, maka harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, dirumah dan lain-lain.
  - 6) Alat pelajaran. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, belajar akan lebih giat dan lebih maju. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sangat dibutuhkan guna memperlancar kegiatan belajar-mengajar.
  - 7) Waktu sekolah. Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar. Sekolah dipagi hari adalah waktu yang paling tepat dimana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik.
- c. Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang terdapat banyak anak-anak putus sekolah atau pengangguran dapat menyebabkan anak-anak lainnya terpengaruh dan mengikuti kebiasaan yang sering dilakukan oleh teman-

temannya. Identitas yang dimiliki serta dinamika suatu masyarakat, secara langsung akan berpengaruh terhadap sikap dan watak anak, hal ini dapat dimengerti, karena lingkungan masyarakat juga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak untuk belajar.

- d. Faktor ekonomi (biaya). Pendapatan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, disamping itu berpengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendapatan tinggi mampu memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak, sehingga dengan tersedianya fasilitas tersebut yang menyebabkan gairah anak terus melanjutkan pendidikan semakin tinggi.
- e. Pemahaman Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan. Pemahaman orang tua yang rendah terhadap pentingnya pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi pendidikan anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah. Pemahaman orang tua yang hanya tamat pendidikan sekolah dasar, tentu sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Pemahaman orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Pemahaman orang tua yang baik terhadap pentingnya pendidikan akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan cita-cita yang lebih baik untuk pendidikan anaknya bila dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pemahaman terhadap pentingnya pendidikan. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik kodrat bagi anaknya harus dapat memilih lingkungan sosial yang baik bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wanseriwu, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian yang dimaksud adalah salah satu desa yang memiliki banyak jumlah anak putus sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017- Januari 2018. Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang putus sekolah di desa wanseriwu yaitu sebanyak 20 orang sedangkan Informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang putus sekolah, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru SD dan SMP. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni menyajikan data dengan menjelaskan, menggambarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan

## **HASIL PENELITIAN**

### **Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Anak- anak yang putus sekolah di Desa Wanseriwu pada dasarnya memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda, untuk jenjang Sekolah Dasar, anak- anak bersekolah di SDN 1 Tiworo Tengah dan jenjang Sekolah Menengah Pertama, anak- anak bersekolah di SMPN 1 Tiworo Tengah. Berikut ini beberapa penjelasan anak- anak putus sekolah berdasarkan asal sekolah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil penelitian dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel Anak Putus Sekolah Desa Wanseriwu Berdasarkan Sekolah**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Nama Sekolah                               |
|----|--------------------|--------|--|
| 1. | SD                 | 10     | 10 Orang siswa SDN 1 Tiworo Tengah         |
| 2. | SMP                | 10     | 10 Orang Siswa/ Siswi SMPN 1 Tiworo Tengah |

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Sekolah SD dan SMP 2016/2017*

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, jumlah anak putus Sekolah Desa Wanseriwu tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 20 orang anak. Dari jumlah keseluruhan anak ini terbagi dari dua tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dimana jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah dasar (SD) berjumlah 10 orang dari SDN 1 Tiworo Tengah, dan jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 10 orang dari SMPN 1 Tiworo Tengah. Di Desa Wanseriwu terdapat 20 orang anak yang putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dimana disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Sedangkan untuk jumlah anak yang putus sekolah berdasarkan hasil penelitian yang ada di Desa Wanseriwu pada tahun 2017, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel Data Anak Putus Sekolah di Desa Wanseriwu Tahun 2016/2017**

| No     | Tingkat Pendidikan | Jenis Kelamin |           | Jumlah |
|--------|--------------------|---------------|-----------|--------|
|        |                    | Laki – Laki   | Perempuan |        |
| 1.     | SD                 | 10            | -         | 10     |
| 2.     | SMP                | 6             | 4         | 10     |
| Jumlah |                    | 16            | 4         | 20     |

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Sekolah Tahun 2016/2017*

Berdasarkan data tabel di atas, jumlah anak putus sekolah di Desa Wanseriwu pada tahun 2017 berjumlah 20 orang, yang terdiri dari siswa sekolah dasar (SD) berjumlah 10 orang dimana pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar laki- laki berjumlah 10 orang dan perempuan tidak ada yang putus sekolah. Siswa/ siswi sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 10 orang dimana pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama laki- laki berjumlah 6 orang dan perempuan berjumlah 4 orang.

Adapun faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Wanseriwu di pengaruhi oleh beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor internal dan eksternal yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab anak putus sekolah di Desa Wanseriwu yaitu sebagai berikut:

#### a. Minat (Kemauan)

Minat merupakan momen dari kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu. Apabila dikaitkan dengan minat anak untuk bersekolah maka seorang anak yang minatnya kurang untuk bersekolah adalah anak dalam dirinya tidak ada ketertarikan untuk menekuni dan melanjutkan sekolahnya.

Kurang adanya minat anak untuk bersekolah disebabkan oleh hasrat bermalas-malasan untuk berangkat ke sekolah, tidak mempedulikan nasehat orang tua untuk rajin ke sekolah, mencari berbagai alasan untuk tidak bersekolah, ataupun tidak memiliki minat pada satu atau beberapa mata pelajaran hingga minat anak dalam untuk bersekolah menjadi minim bahkan tidak ada hingga memutuskan tidak bersekolah.

#### b. Kepercayaan Diri

Kepercayaan pada diri sendiri merupakan keyakinan atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan tetap menerimanya. Kepercayaan pada diri sendiri di dalamnya terdapat keberanian, kemauan yang keras, tabah menghadapi rintangan, hambatan serta kesulitan dalam hidup orang itu sendiri. Pada dasarnya kepercayaan diri tidak hanya mempengaruhi prestasi siswa, tetapi juga keinginan anak untuk bersekolah.

Penyebab anak putus sekolah di Desa Wanseriwu juga disebabkan oleh kurang adanya kepercayaan pada diri sendiri untuk bersekolah seperti perasaan ragu-ragu dalam mengambil tindakan atau kurangnya perasaan percaya diri dalam mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan oleh guru yang pada akhirnya anak tidak memiliki keberanian untuk menjawab dan mengutarakan pendapat mereka walaupun guru telah memberikan arahan-arahan kepada mereka akan tetapi mereka tetap tidak memiliki rasa percaya diri. Rasa pesimis tersebut secara perlahan akan mengikis kemauan bersekolah siswa, sehingga mendorong siswa meninggalkan sekolah saat telah putus asa.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab anak putus sekolah yaitu dorongan/pengaruh dari luar diri anak, sebagai berikut:

#### a. Lingkungan Keluarga

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa dan belum tahu caranya melaksanakan tugas dalam mendidik anak, kebanyakan orang tua menganggap bahwa anak-anak sudah di serahkan disekolah, maka selesailah sudah dalam mendidik anak. Dalam hal mendidik anak orang tua kurang melakukan motivasi yang baik terhadap anak sehingga anak memutuskan untuk tidak bersekolah karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua.

tidak adanya dukungan yang baik dari kedua orang tua untuk memotivasi anaknya untuk melanjutkan sekolah, kurangnya peran serta orang tua dalam memberi pengertian kepada anak tentang pentingnya bersekolah, anak dibebankan dengan pekerjaan rumah yang terlalu padat, ataupun memarahi anaknya ketika meminta uang untuk biaya pendidikan. Beberapa hal tersebut menjadi pendorong anak putus sekolah yang disebabkan oleh lingkungan keluarga.

#### b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah banyak hal yang di alami siswa dan yang pada akhirnya menyebabkan anak memutuskan untuk pindah sekolah atau berhenti bersekolah. Seperti anak-anak yang putus sekolah yang ada di Desa Wanseriwu sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekolah seperti: lingkungan pertemanan anak di sekolah, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antarsesama siswa, cara mengajar guru, kondisi sarana prasarana sekolah, termasuk kondisi ruang kelas. Jika kondisi lingkungan sekolah baik, anak

akan cenderung merasa nyaman dan betah berada di sekolah atau dapat pula sebaliknya. Tidak jarang anak memutuskan tidak ke sekolah atau bahwa putus sekolah disebabkan oleh faktor-faktor tersebut seperti di Desa Wanseriwu.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan sebuah tempat dimana warga atau masyarakat melakukan interaksi atau bergaul secara bersama-sama. Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian seorang anak, karena anak hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan anak di tengah-tengah masyarakat sedikit banyak tentu akan mendapat suatu pengaruh dalam lingkungan masyarakat Desa Wanseriwu, jika pengaruh-pengaruh diperoleh anak di lingkungan masyarakat yang kurang sehat seperti adanya kebiasaan minum-minuman keras, judi, dan hal negatif lainnya, maka anak tertarik untuk berbuat seperti yang dilakukan orang-orang yang ada di sekitarnya atau di sekelilingnya, akibatnya anak tersebut kehilangan semangat untuk belajar dan pada akhirnya akan menyebabkan seorang anak malas bersekolah dan pada akhirnya putus sekolah.

d. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga masyarakat Desa Wanseriwu mempengaruhi anak yang putus sekolah dimana keadaan keluarga yang tidak dapat menanggung biaya pendidikan anak mereka, karena pendapatan orang tua mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, disamping itu juga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendapatan tinggi mampu memberikan berbagai fasilitas yang di butuhkan seorang anak, sehingga dengan tersedianya fasilitas tersebut yang membuat anak bergairah untuk terus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya jika pendapatan orang tua rendah, maka fasilitas yang di butuhkan anak tidak bisa di penuhi dengan baik, sehingga mengurangi gairah anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Secara umum dalam faktor ekonomi ini penyebab anak putus sekolah adalah karena biaya atau faktor ekonomi di dalam keluarga, seperti yang terjadi di Desa Wanseriwu, menunjukkan bahwa banyak anak putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi atau ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga cenderung banyak anak yang putus sekolah. Selain itu, keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk membiayai sekolah juga menyebabkan anak bekerja mencari nafkah atau mencari uang sendiri dan mengabaikan sekolah untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan

Pendidikan memang berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi semua aktifitas dan tingkah lakunya, sehingga orang tua yang memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya pendidikan akan berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pemahaman terhadap pentingnya pendidikan.

Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan cukup mempengaruhi angka putus sekolah anak seperti halnya di Desa Wanseriwu, dimana pemahaman orang tua mereka tentang pendidikan sangat berbeda-beda. Di Desa Wanseriwu kebanyakan anak yang putus sekolah dikarenakan orang tuanya tidak mempunyai pendidikan, ada juga orang tua yang tidak mengurus pendidikan anaknya, dan bahkan ada juga orang tua yang tidak mau pusing dengan pendidikan

anak. Seperti orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal ini merupakan salah satu penyebab anak memutuskan untuk tidak bersekolah, yang dimana orang tua bersikap acuh mengenai pentingnya pendidikan bagi anak. Jika orang tua memahami arti penting pendidikan bagi masa depan anak, maka setiap orang akan turut campur dan mendorong serta memotivasi anaknya untuk tidak putus sekolah dan berprestasi sebaik mungkin.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab putus sekolah di desa wanseriwu terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam anak dimana satu dan lain hal dapat menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan pendidikan atau sekolah yang terdiri dari: (1) Minat atau kemauan. anak yang putus sekolah di Desa Wanseriwu disebabkan oleh kurang adanya minat anak untuk bersekolah seperti bermalas-malasan untuk berangkat ke sekolah mencari berbagai alasan untuk tidak bersekolah; dan (2) Kepercayaan diri. anak putus sekolah di Desa Wanseriwu disebabkan oleh kurang adanya kepercayaan pada diri sendiri untuk bersekolah seperti perasaan ragu-ragu dalam mengambil tindakan atau kurangnya perasaan percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang ada disekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar anak dimana satu dan lain hal dapat menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan pendidikan atau sekolah yang terdiri dari: (1) lingkungan keluarga. Anak putus sekolah di Desa Wanseriwu disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, karena orang tua kurang mendukung atau memotivasi anak untuk bersekolah seperti memarahi anaknya ketika meminta uang biaya pendidikan dan jajan; (2) lingkungan sekolah. Anak putus sekolah di Desa Wanseriwu disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah karena adanya ketidaknyamanan anak terhadap teman-temannya di sekolah; (3) lingkungan masyarakat. Anak putus sekolah di Desa Wanseriwu disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat karena anak bergaul dengan teman-temannya yang tidak mempunyai pendidikan; (4) faktor ekonomi. Di Desa Wanseriwu anak putus sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi, anak yang tadinya ingin bersekolah menjadi tidak ada gairah untuk bersekolah karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk membiayai sekolah sehingga anak bekerja mencari nafkah atau mencari uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. (5) pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Di Desa Wanseriwu anak putus sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan anaknya, karena pemahaman orang tua yang baik akan memiliki motivasi yang baik terhadap anaknya begitupun sebaliknya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Untuk anak- anak yang putus sekolah agar dapat bersekolah kembali sebab pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan kita kedepannya.
2. Untuk orang tua anak yang putus sekolah agar memberikan motivasi kepada anaknya sebaik mungkin agar tidak memutuskan untuk tidak bersekolah.

3. Pemerintah harus berupaya memperhatikan pendidikan terhadap anak- anak yang putus sekolah agar dapat mengatasi jumlah anak putus sekolah setiap tahunnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hafid, Anwar. Dkk. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhanudin, Salam. 2002. *Pengantar pedagogik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jusharman Manan A. 2007. *Dinamika Anak Putus Sekolah*. Jakarta: Rajawali.
- Nasir. 2009. *Anak Putus Sekolah dan Cara Pembinaannya*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, M. 1997. *Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Sakinah
- Sugitno, Anas. 1999. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cintesa
- Vebrianto. 1995. *Pengaruh Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Jaya Sakti